

KARAKTERISTIK DAN MAKNA RAGAM HIAS MASJID TUHA ULEE KARENG BANDA ACEH

Karya Mansyah¹, Alfikhairina Jamil²

¹Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia
e-mail : karyamansyah@isbiaceh.ac.id

³Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia
e-mail : alfikhairina@isbiaceh.ac.id

Diterima : 15 Agustus 2024. Disetujui : 20 Oktober 2024. Dipublikasikan : 30 Desember 2024



©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel
dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Provinsi Aceh merupakan daerah dengan julukan serambi mekah dan kaya akan masjid-masjid yang megah dan bersejarah. Masjid-masjid tersebut menjadi salah satu ciri khas budaya dan arsitektur Islam di Indonesia. Masjid merupakan sebuah tempat penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat beragama muslim. Masjid secara langsung menjadi tempat pusat kegiatan, terutama kegiatan sosial yang melibatkan orang banyak. Ragam hias yang ada pada masjid tentu memiliki karakteristik, fungsi dan makna tersendiri oleh penciptanya saat bangunan tersebut dibangun. Salah satu cara untuk mengamati dan mengidentifikasi karakteristik dan makna yang ada pada ragam hias bangunan masjid tersebut adalah dengan melihat tanda-tanda visual yang dapat ditemukan pada masjid tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dilakukan dengan mengamati fenomena yang ada secara lebih rinci tentang suatu keadaan. Penelitian ini juga dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian adalah pada Masjid Tuha Ulee Kareng berada di desa Ie Masen, Ulee Kareng yang ada di Kota Banda Aceh. Pada masjid ini umumnya ditemukan berbagai macam jenis motif ornamen flora. Ornamen ini dapat ditemukan pada berbagai sudut masjid. Ornamen ini hadir tidak hanya sebagai penghias keindahan masjid, namun juga sebagai media dakwah dan pengingat kita sebagai umat muslim untuk selalu beribadah.

Kata kunci: Aceh, Masjid Tuha, Ragam Hias, Ornamen, Makna

ABSTRACT

Aceh Province is the veranda of Mecca and is rich in magnificent and historic mosques. These mosques are one of the characteristics of Islamic culture and architecture in Indonesia. The mosque is an important place for the community, especially the Muslim community. The mosque directly becomes the center of activities, especially social activities that involve many people. The decorative motifs in the mosque certainly have their own characteristics, functions and meanings by their creators when the building was built. One way to observe and identify the characteristics and meanings of the decorative motifs of the mosque building is to look at the visual signs that can be found in the mosque. This study uses a descriptive qualitative method, namely research is carried out by observing existing phenomena in more detail about a situation. This research was also carried out in several stages, namely: the data collection stage, the data analysis stage, and the conclusion drawing stage. The location of the research is at the Tuha Ulee Kareng Mosque in the village of Ie Masen, Ulee Kareng in Banda Aceh City. In this mosque, various types of floral ornamental motifs are generally found. These ornaments can be found in various corners of the mosque. This ornament is present not only as a decoration to beautify the mosque, but also as a medium for preaching and a reminder for us as Muslims to always worship.

Keyword: Aceh, Old Mosque, Decorative Varieties, Ornaments, Meaning

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan daerah dengan julukan serambi mekah dan kaya akan masjid-masjid yang megah dan bersejarah. Masjid-masjid tersebut menjadi salah satu ciri khas budaya dan arsitektur Islam di Indonesia. Masjid merupakan sebuah hasil karya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam. Masjid merupakan sebuah tempat penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat beragama muslim. Masjid secara langsung menjadi tempat pusat kegiatan, terutama kegiatan sosial yang melibatkan orang banyak. Karena itu, sebagai bangunan religius, masjid adalah representasi dari komunitas umat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya, sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal (Yunianti, 2015).

Masjid adalah sebuah bangunan religi dan memiliki nilai-nilai keislaman yang suci dan masjid juga digunakan oleh umat Islam sebagai tempat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para penganutnya. Bangunan masjid tidak hanya hadir dengan bentuk seadanya, namun bangunan tersebut dapat dihidupkan dengan ragam hias yang berfungsi untuk memperindah dan menjadi daya tarik untuk memberikan kesan menarik dan elegan (Jamil, 2023)

Salah satu elemen yang paling menarik perhatian pada masjid adalah ornamen atau ragam hias. Ornamen atau ragam hias dipahami sebagai karya seni rupa merupakan daya cipta manusia dalam upayanya mengekspresikan diri. Ornamen atau ragam hias juga berfungsi sebagai memperindah serta memiliki makna simbolik dalam produk yang diciptakan. Oleh karena itu, keberadaan ragam hias dapat ditemukan pada benda pakai, bangunan monumental, bangunan hunian, dan bangunan sakral, seperti masjid (Syahbani, 2022).

Ragam hias yang ada pada masjid tentu memiliki karakteristik, fungsi dan makna tersendiri oleh penciptanya saat bangunan tersebut dibangun. Salah satu cara untuk mengamati dan mengidentifikasi karakteristik dan makna yang ada pada ragam hias bangunan masjid tersebut adalah dengan melihat tanda-tanda visual yang dapat ditemukan pada masjid tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, ada beberapa hal yang dijadikan rumusan masalah;

1. Bagaimana karakteristik ragam hias yang ada pada Masjid Tuha Ulee Kareng?
2. Apa makna yang ada pada elemen pembentuk visual ragam hias Masjid Tuha Ulee Kareng?

Ragam hias merupakan salah satu elemen penting dalam identitas budaya sebuah daerah. Aceh sendiri memiliki banyak sekali corak ragam hias yang berbeda dari sebuah daerah ke daerah lainnya. Hal ini secara langsung menunjukkan betapa kayanya Aceh dalam sisi warisan kebudayaan.

Menurut Junaidi (2017) tiap wilayah yang ada di Aceh memiliki ragam hias yang sangat variatif. Variasi ragam hias ini dapat diidentifikasi berdasarkan

beberapa hal, yang pertama dengan cara menganalisa pola-pola motif yang ada. Selain itu dapat pula diidentifikasi dengan cara mengamati Hal ini lah yang nantinya akan menentukan motif ornamen yang berkembang dan identik pada satu daerah.

Ragam hias selain berfungsi sebagai elemen estetika pada sebuah bangunan, ragam hias juga merupakan wujud visual budaya daerah dimana bangunan tersebut berdiri. Menurut Arifin (2018), ornamen dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konstruksional dan komplementer. Ornamen konstruksional adalah sebuah elemen hiasan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah bangunan, sedangkan ornamen komplementer adalah sebuah elemen hiasan yang dapat dihilangkan dari bangunan tanpa memberikan pengaruh.

Ragam hias terdiri atas beberapa motif yang digunakan dengan tujuan untuk memperindah bangunan. Berbagai perkembangan ada pada ragam hias, beberapa contoh dari ragam hias ini adalah sebagai berikut:

- a. Motif alami yang mengambil inspirasi dari lingkungan dan alam. Contohnya adalah bentuk flora dan fauna
- b. Motif stilasi, yang merupakan hasil gubahan dari bentukan alami yang menjadi bentuk baru. Bentuk ini tidak jarang kehilangan bentuk aslinya. Pada stilasi, ragam hias berubah bentuknya dan sering disederhanakan menjadi bentuk yang diinginkan.
- c. Motif geometris diwujudkan dengan bentuk-bentuk berdimensi, seperti bulat, segi empat, segi lima, belah ketupat, dan lain-lain
- d. Motif bebas secara umum tidak termasuk ke tiga motif sebelumnya. Motif ini lebih sering dinilai sebagai motif modern (Arifin, 2017)

Warisan budaya merupakan suatu nilai yang penting karena merupakan hal yang tidak dapat diperbaharui (*intangible*), terbatas, dan suatu hal yang khas. Warisan budaya mencakup semua demonstrasi kontemporer, ketika bukti tidak berwujud, dan masa lalu, dalam hal artefak berwujud, aktivitas kreatif manusia yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan dipertimbangkan oleh komunitas, kelompok atau masyarakat pada umumnya bernilai, dan karena itu dipertahankan pada saat ini dan dikirim kegenerasi masa depan untuk keuntungan mereka (Rodgers, 2011)

Menurut Rahman (2020), kajian mengenai warisan sejarah dan budaya merupakan sebuah kesempatan dalam mempelajari nilai-nilai kearifan lokal dan kebudayaan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang telah dihadapi di masa lalu. Saat ini, nilai-nilai kearifan budaya lokal sering sekali terabaikan dan dianggap tidak ada relevansinya dengan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dilakukan dengan mengamati fenomena yang ada secara lebih rinci tentang suatu keadaan. Penelitian ini juga dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan

Lokasi

Masjid Tuha Ulee Kareng berada di desa Ie Masen, Ulee Kareng yang ada di Kota Banda Aceh.



Gambar 1. Masjid Tuha Ulee Kareng

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada tahap observasi, tim peneliti langsung mendatangi lokasi dan melakukan dokumentasi terhadap elemen fisik karakteristik ragam hias yang ada pada Masjid Tuha Ulee Kareng. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar dengan kamera terhadap elemen-elemen pembentuk karakteristik dan ragam hias yang ada pada Masjid ini. Kedua metode pengumpulan data ini dilakukan secara bersamaan untuk menjaga keaslian dan keakuratan data yang diambil. Pada tahap wawancara, akan dilakukan dengan jenis wawancara semi terstruktur. Pemilihan jenis wawancara tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan proses wawancara yang lebih fleksibel. Jenis wawancara ini juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber terpilih.

Tahap analisis data dilakukan setelah semua data pada tahapan pengumpulan data selesai. Data-data yang didapatkan lalu dianalisis dengan pendekatan teori semiotika. Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis elemen-elemen pembentuk karakteristik yang ada dan makna pada ragam hiasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Tuha Ulee Kareng dibangun oleh Habib Abdurrahman bin Habib Husein Al Mahdali atau dikenal dengan Habib Kuala Bak U pada abad ke-18, namun tidak diketahui secara pasti tahun pembangunannya. Bangunan masjid ini memiliki material secara keseluruhan kayu dan dinding semen pada pondasi. Bentuk masjid Tuha Ulee Kareng belum mengalami perubahan hanya ada sedikit renovasi pada beberapa bagian, seperti atap rumbia yang sudah diganti dengan seng. Sejak berdiri hingga saat ini masjid Tuha Ulee Kareng masih berfungsi sebagai tempat beribadah dan pusat pembelajaran Islam. Masjid Tuha Ulee Kareng hingga saat ini tidak perubahan yang signifikan. Masih mempertahankan bentuk awal bangunan masjid Tuha Ulee Kareng hanya beberapa tambahan, seperti bagian Atap, lantai, jendela menggunakan jerjak kayu dan dinding masjid menggunakan semen semi permanen (Meutia, 2020).

Sebagian besar masjid Tuha Ulee Kareng dihiasi oleh ragam hias yang diukir pada tiang penyangga maupun sisi lainnya dengan kaligrafi tulisan ayat Al-Quran dan kalimat syahadat serta motif flora dan motif geometris.

Identifikasi dan Makna Ragam Hias

Pada masjid ini umumnya ditemukan berbagai macam jenis motif ornamen flora. Ornamen ini dapat ditemukan pada berbagai sudut masjid. Ornamen ini hadir tidak hanya sebagai penghias keindahan masjid, namun juga sebagai media dakwah dan pengingat kita sebagai umat muslim untuk selalu beribadah.



Gambar 2. *Bungong Kupula*

Bungong Kupula secara umum memiliki makna perwujudan bagaimana dinamikan kehidupan masyarakat Aceh yang selalu berkembang.



Gambar 3. *Awan Si on*

Motif *awan si on* hadir dan melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya. *Bungong Meulu* juga dilambangkan sebagai keindahan dan kesucian bumi Aceh. Motif ini juga bermakna sebagai bentuk kesuburan, keharuman, serta kesucian masyarakat yang ada di Aceh. (Maulin, 2019)



Gambar 4. Motif *Sulur* dan *Putik Bunga*

Motif *sulur* pada dasarnya melambangkan antara alam dan manusia, kesuburan dan kelangsungan hidup. *Putik bunga* pada ornamen ini memiliki makna sebagai kesuburan dan kesempurnaan, keindahan dan kesempurnaan. Motif *putik* merupakan bagian organ yang akan tumbuh berkebang menjadi bunga yang melambangkan kekayaan tanah Aceh serta kesejahteraan masyarakat Aceh (Amalia, 2023).



Gambar 5. Motif *Pucok Pakis* dan *bungong geulima*

Bungong geulima yang ada pada melambangkan keindahan dan kesuburan bumi Aceh (Maulin et al., 2019).



Gambar 6. *Bungong Geulima* dan *Bungong awan-awan*

Bungong awan-awan memiliki arti bunga awan. Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh dan kemakmuran masyarakat. Motif ini dapat diklasifikasikan sebagai motif bebas, atau motif imajinatif.



Gambar 7. *Awan sitangke*

Awan sitangke merupakan kata dari bahasa Aceh yang memiliki arti 'sebongkah awan'. Motif ini juga memiliki arti kesuburan dan kemakmuran tanah Aceh.



Gambar 8. *Taloe Meuputa*

Taloe Meuputa ini juga memiliki makna ikatan persaudaraan dan penjaga silaturahmi antar manusia. *Taloe Meuputa* memiliki makna persaudaraan dan silaturahmi antar manusia (Elfira, 2022).



Gambar 9. Motif *Jantung Pisang* dan *Pucuk Rebung*

Jantung pisang pada motif ini memiliki makna kerendahan hati, sifat ikhlas manusia, dan bentuk syukur pada Allah. Ragam hias *jantung pisang* sebagai penyangga masjid memiliki makna penyangga tegaknya iman dan pentingnya mempertahankan sifat baik pada diri manusia (Aprianto, 2024). *Pucuk Rebung* atau *pucuk khebung* memiliki makna sebagai makhluk Tuhan yang semakin berkembang atau mencapai tingkat tinggi, seharusnya semakin rendah hati atau menyadari bahwa kebesaran bukanlah sesuatu untuk dibanggakan, melainkan untuk digunakan dengan bijaksana. (Salihin: 2023)



Gambar 10. Aksara Arab (Doa Qunud)

Adanya motif kaligrafi pada sebuah masjid memiliki makna sebagai bukti bahwa umat Islam mempercayai bahwa tiada Tuhan selain Allah (Afriadi, 2024)

PENUTUP

Pada Masjid Tuha Ulee Kareng dapat diidentifikasi sepuluh jenis ragam hias terdiri dari ragam hias motif alami, motif stilasi, motif geometris dan motif bebas dengan makna yang berbeda-beda.

Makna ini memiliki ikatan kuat antara manusia yang beribadah dengan Allah SWT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti beserta tim sampaikan kepada Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM). Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, sebagai pemberi dana hibah penelitian ini melalui program dana Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP). Terima kasih kepada Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, LPPM ISBI Aceh, dan semua pihak yang terlibat dalam keberlangsungan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Am, Z., Ismawan, I., & Lindawati, L. (2018). Ragam Motif dan Makna yang terdapat pada Kupiah Riman di Desa Adan Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(2).
- Amalia, L., & Deni, D. (2023). Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur. *Arsir*, 6(2), 136-152.
- Arifin, Z. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus dalam Kajian Semiotika. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 1(1), 84-105.
- Aprianto, H. (2024). Pemanfaatan Iluminasi Manuskrip Dalam Bidang Ekonomi Kreatif. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(2), 364-387.
- Elfira, Y. (2022). *Identifikasi Konsep Arsitektur Tradisional Aceh Pada Bangunan Pemerintahan di Banda Aceh (Studi Kasus: Kantor Gubernur Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Jamil, A., Wulanda, D., & Mansyah, K. (2023). Analisis Semiotika Pada Karakter Visual Masjid Tuha Gunong Kleng Aceh Barat. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6(2), 217-222.
- Junaidi, T., & Riyani, M. (2017). Ragam hias Aceh. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 4(1), 90-109.
- Maulida, P., & Supadmi, T. (2023). KAJIAN FILOSOFI MOTIF RAGAM HIAS PADA PERANGKAT ADAT KEMATIAN DI DESA ALUE THO KECAMATAN SEUNAGAN KABUPATEN NAGAN RAYA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 8(1).
- Maulin, S., Zuriana, C., & Lindawati, L. (2019). Makna motif ragam hias pada rumah tradisional Aceh di museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1).
- Meutia, Z. D., & Araby, Z. (2020). Identifikasi struktur dan ornamen bangunan masjid tradisional Tuha Ulee Kareng Aceh sebagai kearifan

- lokal. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 6(1), 33-41.
- Pereira Roders, A., & Van Oers, R. (2011). Bridging cultural heritage and sustainable development. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 1(1), 5-14.
- Rahman, A., & Riyani, M. (2020). Pelestarian Warisan Sejarah Budaya Berbasis Masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang. In Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan (Vol. 1, No. 1, pp. 1-6).
- Rohmawati, F. Z., & Suhartini, R. (2022). Penerapan Ragam Hias Aceh Kerawang Gayo Dan Pinto Aceh Pada Busana Pengantin Muslim Dengan Tema 'Muara Gayo'. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 3(2), 57-67.
- Salihin, Ansar dan Andi Kafri, Saniman. 2023. Ragam Hias Aceh Dataran Tinggi. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh berkerja sama dengan The Gayo Institut.
- Syahbani, R., Sahrul, S., & Efendi, E. (2022). Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. *Jurnal Sitakara*, 7(1), 84-96.
- Yunianti, E. (2015). Estetika unsur-unsur arsitektur bangunan masjid agung Surakarta. *Catharsis*, 4(1).